

Semiotik Sosial Yang Terkandung Dalam Tradisi *Martahi Karejo* Masyarakat Angkola

Ilham Sahdi Lubis*

Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

email: ilhamsahdilubis@gmail.com

Abstrak

Pada dasarnya masyarakat Angkola sangat menjunjung tinggi adat pada setiap kali ingin melaksanakan hajatan atau acara adat, di mana apabila ada salah satu dari warga yang ingin melaksanakan horja atau pesta dalam hal ini adalah Suhut, maka seluruh anggota keluarga akan bermusyawarah kepada para pataya-pataya adat atau ketua adat untuk menyampaikan keinginan atau keluhan untuk meminta bantuan kepada ketua adat tersebut agar kiranya disampaikan kepada para warga sekampung. Dalam hal ini, *martahi karejo* merupakan acara adat yang dilakukan sebelum prosesi upacara perkawinan pada masyarakat Angkola yang dimulai dari musyawarah seperti yang sudah dianalisis di atas yakni berbicara dalam bertutur sapa yang sangat khusus dan unik, antara barisan yang terdapat dalam *dalihan na tolu* yaitu Kahanggi, Anak Boru dan Mora. Konteks situasi yang terlihat pada teks *hobar* pada tradisi *martahi karejo* yaitu medan wacana yang terdiri dari Hata ni Suhut, Hata ni Kahanggi, Hata ni Hombar Suhut, Hata ni Anak Boru, Hata ni Pisang raut, Hata ni mora, Hata mangalusi ni Hatobangon, Hata pangalusi ni Harajaon, Hata pangalusi ni orang kaya, Hata pangalusi ni Raja, dan Hatani Pasahat Burangir Taon-Taon. Sementara itu, yang dikategorikan sebagai pelibat wacana dari teks *hobar* pada tradisi *martahi karejo* adalah Suhut Si Habolonan, Kahanggi, Anak Boru, Pisang Raut, Na Mora, Hatobangon, Hatarajaon, OrangKaya, dan Raja Pasunan Bulung. Sedangkan yang dikategorikan sebagai sarana wacana dari teks *hobar* pada tradisi *martahi karejo* adalah pesan disampaikan secara lisan yaitu dengan cara monolog, berpidato dan berpantun. Makna perangkat adat yang mempunyai arti luas dan mempunyai filsafat bagi masyarakat Angkola khususnya, yakni (1) burangir (sirih), (2) gambir, (3) soda, (4) pining (pinang), (5) timbako (tembakau), (6) pinggan (piring), (7) abit (kain), dan (8) hadangan. Perangkat adat satu sampai lima dikatakan juga pada istilah masyarakat Angkola, yakni empat ganjil lima gonop yang artinya empat masih terasa ganjil atau janggal maka harus dibuat 5 agar menjadi genap ataupun lengkap.

Kata kunci: semiotik sosial, *martahi karejo*, masyarakat angkola

I. Pendahuluan

Martahi karejo merupakan salah satu tradisi lisan dalam masyarakat Angkola yang digunakan pada upacara perkawinan. Menurut Roger Told dan Prudentia dalam B. H. Hoed (2008:184) tradisi lisan merupakan berbagai pengetahuan dan adat istiadat yang secara turun temurun disampaikan secara lisan.

Adat istiadat adalah bagian dari kebudayaan yang ada dalam suatu negeri yang mengikuti pasang naik dan pasang surut situasi masyarakat. Menurut Ralph Linton (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) adat istiadat masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, dimana mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa adat merupakan kebiasaan dari satu masyarakat dalam mengatur dan memberi buah pikirannya untuk menghasilkan karya dan dijadikan sebagai sarana pendukung pada masyarakat itu sendiri.

Siregar Baumi dkk.(2012:4) mengatakan acara adat istiadat dalam etnis Angkola terdiri atas *siluluton* (duka cita) dan *siriaon* (suka cita). Upacara perkawinan adalah *horja* (pesta) adat suka cita. Prosesi upacara perkawinan Angkola dimulai dari musyawarah adat *makkobar/makkatai*, yakni berbicara dalam tutur sapa yang sangat khusus dan unik, antara barisan yang terdapat dalam *dalihan na tolu*, *harajaon*, dan *hatobangon*. Begitu juga halnya dalam adat *martahi* yang dilaksanakan dalam masyarakat Angkola, unsur-unsur tersebut juga ikut melaksanakan dan memberikan *hobar* dalam adat *martahi*.

Martahi dalam adat Angkola ada beberapa macam yaitu *tahi ungut-ungut*, *tahi sabagas*, *tahi godang parsahutaon*, *tahi godang Haruaya mardomu bulung (maralok-alok)* dan *martahi karejo*. *Tahi ungut-ungut*, *tahi sabagas*, *tahi godang parsahutaon*, *tahi godang Haruaya mardomu bulung (maralok-alok)* merupakan bentuk *martahi* yang diadakan di *horja haroan boru* (pengantin laki-laki), sedangkan *martahi karejo* adalah bentuk *martahi* yang dilaksanakan di *horja pabuat boru* (pengantin perempuan) (Siregar, Baumi, 1977:4).

Penelitian ini membahas tentang *Martahi karejo* yaitu berupa musyawarah yang diadakan di lingkungan masyarakat Angkola. Dalam musyawarah ini dihadiri *koum sisolkot* (kerabat dekat), *hatobangon* (yang dituakan), *harajaron* (raja) dan *orang kaya* (juru bicara). Musyawarah ini bertujuan untuk menyerahkan pelaksanaan kerja pesta kepada *anak boru*, *ina-ina*, *ama-ama* dan *naposo nauli bulung* (Siregar, Baumi, 1977:4). Penelitian ini menjelaskan makna yang terkandung dalam tradisi *martahi karejo* masyarakat Angkola.

Penelitian ini membantu kita untuk lebih memahami tentang kebudayaan Angkola dan juga dapat menjadi masukan bagi perkembangan ilmu linguistik khususnya kajian tradisi lisan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu kita untuk lebih memahami makna-makna perlengkapan adat yang dipakai dalam adat *Martahi* dalam masyarakat Angkola dan menjadi bahan pertimbangan serta referensi bagi penelitian selanjutnya.

II. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

Semiotik

Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia (B.H. Hoed, 2007:3). Secara singkat semiotik dapat dikatakan sebagai ilmu tentang tanda. Dalam kajian sastra semiotik diartikan sebagai model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat manapun. Sastra sebagai alat komunikasi tentu mempunyai ciri tersendiri sebagai tanda yang dapat mengkomunikasikan makna di dalamnya. Komunikasi dan ekspresi dalam sastra merupakan unsur yang tidak mungkin dihilangkan. Tindak komunikasi dalam sastra dilambangkan dengan tanda bahasa.

Semiotik menurut Ferdinand de Saussure berbeda dengan Peirce, Ferdinand de Saussure bertolak dari linguistik. Ferdinand de Saussure menyebut istilah ini dengan semiologi. Persoalan utama dalam semiotik bagi Ferdinand de Saussure adalah masalah bahasa. Ia berpendapat bahwa bahasa adalah sistem tanda. Pengkajian terhadap bahasa akan membantu seseorang untuk memahami struktur semua tanda.

Bahasa Sebagai Semiotik Sosial

Menurut Halliday (1978:108) bahasa adalah suatu sistem semiotik social. Sistem semiotik bahasa tersebut meliputi unsur bahasa dan hubungan bahasa dengan unsur konteks yang berada diluar bahasa sebagai konteks linguistik dan konteks sosial. Konteks sosial merupakan unsur yang mendampingi bahasa dan merupakan wadah terbentuknya bahasa. Bahasa dan konteks sosial, tempat bahasa atau teks terbentuk juga merupakan semiotik.

Konteks Situasi

Konteks situasi adalah lingkungan sosial di mana wacana itu berada. Konteks situasi merupakan kerangka sosial yang digunakan untuk membuat dan memahami wacana dengan tepat, dalam pengertian sesuai dengan konteksnya (Egins, 1994:45-50). Sebagai kerangka untuk membuat wacana, konteks situasi itu merupakan faktor eksternal yang secara tidak langsung terlibat dalam isi wacana itu sendiri. Dengan kata lain, konteks situasi juga menjadi bagian dari isi wacana tersebut meskipun tidak dapat dilihat secara konkret.

Hubungan Semiotik Dengan Bahasa

Bahasa adalah sistem tanda, karena bahasa adalah sistem tanda, maka ilmu bahasa (linguistik), dapat digolongkan sebagai cabang dari semeologi atau semiotika. Pada waktu kita berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis sebenarnya kita sedang memanfaatkan tanda-tanda bahasa itu untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kita kepada orang lain atau berusaha menafsirkan tanda-tanda bahasa yang disampaikan oleh orang lain. Efektivitas komunikasi sangat ditentukan oleh kemampuan kita dalam mengorganisasikan dan memahami tanda-tanda bahasa.

Tradisi Lisan

Tradisi lisan merupakan sebagai sesuatu yang disampaikan dalam masyarakat dari generasi ke generasi berikutnya. Menurut Hoed (2008:184), tradisi lisan adalah sebagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun temurun disampaikan secara lisan. Lebih lanjut, Hoed menyatakan bahwa tradisi lisan mencakup hal-hal seperti yang dikemukakan oleh Roger Tol dan Pudentia (1995:2), bahwa tradisi lisan tidak hanya mencakup cerita rakyat, mitos, legenda dan dongeng, tetapi juga mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya kearifan lokal, sistem nilai, pengetahuan tradisional, sejarah, hukum, adat, pengobatan, sistem kepercayaan dan religi, astrologi dan berbagai hal seni.

Kearifan Lokal

Pengertian dari kearifan lokal bila dilihat dari kamus Inggris-Indonesia, terdiri dari 2 kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Lokal yang berarti setempat, sementara *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pengertian kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat atau (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

III. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan metode ilmiah yang mencakup setiap teknik, metode dan strategi riset yang digunakan para ilmuwan untuk mencari dan sampai kepada atau menemukan kebenaran ilmiah, sejumlah hal itu dapat dipertanggungjawabkan secara empirik. Pengertian empirik disini menunjukkan pada adanya data, baik kuantitatif maupun kualitatif, data keras ataupun data lunak (Salim dan Syahrudin, 2007:23).

Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman umum tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Angkola mengenai tradisi lisan *martahi karejo*. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2009:3) menegaskan, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang yang terlibat dalam penggunaan bahasa dan dalam peristilahannya.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti mendeskripsikan hasil penelitian tentang *martahi* pada upacara adat masyarakat Angkola dan menjelaskan bentuk-bentuk *martahi* yang dilaksanakan sebelum acara pernikahan. Serta menjelaskan hubungan konteks budaya dan konteks situasi pada acara *martahi karejo*.

Beberapa proses upacara *martahi karejo* pada masyarakat Angkola yakni (1) *tahi ungun-ungut atau tahi ulu ni tot*, (2) *tahi ungun-ungut sibahue atau ungun-ungut bodat*, (3) *tahi sabagas atau tahi dalihan na tolu*, (4) *tahi sahuta pasahat karejo*, (5) *tahi godang* dan (6) *tahi haruaya mardomu bulung atau maralok-alok haruaya bulung*.

Tahi ungun-ungut atau tahi ulu ni tot

Tahi ini disebut sebagai *martahi ungun-ungut*, pada tahap ini biasanya terjadi musyawarah antara suami istri yang dilakukan di dapur pada saat istri sedang memasak dan suami sedang minum kopi

duduk disebelahnya, kemudian istrinya menceritakan tentang anak perempuan mereka. *Tahi* ini dilaksanakan antara suami dan istri di dalam rumah, mereka ingin menyampaikan kepada *kahanggih* dan *anakboru* bahwasanya anak perempuan mereka telah dilamar, oleh karena itu suami istri tersebut ingin meminta pendapat kepada *kahanggih* dan *anakborunya* mengenai calon menantu dan keluarganya.

Tahi unung-unung sibahue atau unung-unung bodat

Pada tahap berikutnya *Tahidilakukan* di sebuah gubuk pada waktu menjelang siang hari yang di hadiri oleh orangtua, *kahanggih*, dan *anakboru* untuk menceritakan bahwasanya anak mereka ingin menikah. Orangtua si anak menceritakan bahwa anaknya ingin menikah dan meminta pendapat kepada *kahanggih*, *anakboru* dan kerabat yang lain apakah mereka kenal dengan calon menantu tersebut, dan kesimpulannya adalah *anakboru* pergi untuk menyelidiki keluarga calon menantu, melihat bagaimana keadaan rumah, keadaan saudara dan kaum kerabatnya dan disini juga *anakboru* disuruh untuk bertanya kepada keluarga calon menantu tersebut. Dalam hal ini *anakboru* akan menyampaikan bahwa kedua anak ini sudah menjalin hubungan yang baik dan memiliki niat yang baik untuk menikah. Disini *anakboru* akan menceritakan keadaan keluarga mereka agar calon mertua atau pihak laki-laki ini mengetahuinya juga. Setelah *anakboru* mendapat kesimpulan dari pihak keluarga tersebut maka *anakboru* ini pulang dan menyampaikan kepada keluarganya bahwasanya pihak dari keluarga laki-laki telah menerimanya.

Tahi sabagas atau tahi dalihan natolu

Tahi ini dilaksanakan oleh mora, *kahanggih*, dan *anakboru* dari pihak perempuan, *tahi* ini dilaksanakan dirumah anak dari perempuan bahwasanya ingin menceritakan kepada mora, *kahanggih* dan *anakboru* bahwa telah diselidiki keadaan keluarga dari pihak laki-laki. Orangtua ini akan meminta pendapat kepada moranya bagaimana selanjutnya dari keinginan dari anak tersebut, disamping itu orangtua perempuan ini akan menceritakan keadaan keluarganya bahwa pada saat itu keadaan keluarga masih belum cukup untuk membiayai pesta anak tersebut, kemudian dari salah satu pihak antara mora, *kahanggih* dan *anakboru* akan menawarkan apa yang bisa dia kasih untuk acara tersebut misalnya seperti kambing atau kerbau. Dalam hal ini semua anggota keluarga akan bermusyawarah untuk mengadakan suatu adat yaitu *marpege-pege* yaitu musyawarah anantara keluarga dan tetangga yang diadakan pada malam hari untuk membantu keluarga yang ingin mengadakan pesta, disini akan dikumpul biaya dari keluarga, kaum kerabat dan tetangga yang ada di kampung tersebut.

Tahi sahuta pasahat karejo

Tahi ini dihadiri oleh *hatobangan* dan *harajaon*, dan *dalihan natolu*, di dalam *tahi* ini disediakanlah sirih untuk dipersembahkan kepada *harajaon* agar bisa terlaksanakan *tahi* ini, dan pada *tahi sahuta pasahat karejo* ini disediakan makanan karena kaum kerabat akan berkumpul drumah pihak yang ingin melaksanakan pesta ini. Dalam hal ini makanan yang disediakan oleh keluarga tersbut adalah pulut dan inti, dan *tahi* ini dilaksanakan sehabis sholat isya, disini bertanyalah *anakboru* kepada *orang kaya* bagaimana pelaksanaan acara yang akan diadakan dilaksanakan nanti, dan *harajaon* pun akan menjawab setelah kita selesai makan pulut dan inti baru kita bicarakan nanti, setelah selesai makan maka *anakboru* akan bertanya lagi bagaimana untuk kelanjutannya. Maka raja akan menjawab karena kita ingin *martahi* ini disini maka dalam hal ini harus sidorkon terlebih dahulu sirih untuk melaksanakan *tahi* tersebut. Salah satu pihak keluarga akan mengambil perangkat adat ini yang di dalamnya termasuk sirih dan menyodorkannya kepada *harajaon* dan *mora* dan kemudian akan disodorkan juga kepada semua yang hadir dirumah itu. Kemudian *suhut* atau keluarga yang ingin mengadakan pesta ini akan menyampaikan keluh kesahnya kepada *harajaon* dan *suhut* ini akan menyampaikan akan melaksanakan pesta. Dalam hal inilah musyawarah untuk menitipkan pekerjaan kepada para keluarga, dan tetangga yang ada dikampung itu.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari data berupa teks *hobar* dalam dua teks yaitu teks dalam bahasa mandailing dan teks dalam bahasa Indonesia pada acara tradisi *martahi karejo* diperoleh beberapa kesimpulan berikut:

Pertama, ada enam proses upacara *martahi karejo* pada masyarakat Angkola yakni (1) *tahi ungut-ungut atau tahi ulu ni tot*, (2) *tahi unung-unung sibahue atau unung-unung bodat*, (3) *tahi sabagas atau tahi dalihan na tolu*, (4) *tahi sahuta pasahat karejo*, (5) *tahi godang dan* (6) *tahi haruaya mardomu bulung atau maralok-alok haruaya bulung*.

Kedua, pada dasarnya masyarakat Angkola sangat menjunjung tinggi adat pada setiap kali ingin melaksanakan hajatan atau acara adat, di mana apabila ada salah satu dari warga yang ingin melaksanakan *horja* atau pesta dalam hal ini adalah *Suhut*, maka seluruh anggota keluarga akan bermusyawarah kepada para *pataya-pataya adat* atau ketua adat untuk menyampaikan keinginan atau keluhan untuk meminta bantuan kepada ketua adat tersebut agar kiranya disampaikan kepada para warga sekampung. Dalam hal ini, *martahi karejo* merupakan acara adat yang dilakukan sebelum prosesi upacara perkawinan pada masyarakat Angkola yang dimulai dari musyawarah seperti yang sudah dianalisis di atas yakni berbicara dalam bertutur sapa yang sangat khusus dan unik, antara barisan yang terdapat dalam *dalian na tolu* yaitu *Kahanggi*, *Anak Boru* dan *Mora*. Setiap anggota berbalas tutur yang teratur seperti berbalas pantun atau peribahasa secara bergiliran dengan pembicara yaitu juru bicara yang punya hajat pesta (*Suhut*), *Suhut* (yang punya hajat pesta), *Anak Boru suhut* (menantu yang punya hajat), *Pisang Raut* (ipar dari anak boru), *Hatobangan* (raja adat di kampung), *Raja panusunan bulung* (raja diraja adat atau pimpinan sidang). Para anggota keluarga di atas yaitu *Kahanggi*, *Anak Boru*, *Mora*, *Suhut*, *anak boru Suhut*, *Pisang Raut*, *Parolok-olok*, *Hatobangan*, *Raja torbing balok*, *Raja Panusunan Bulung* direalisasikan sebagai Subjek untuk mengkaitkannya dengan makna interpersonal. Seluruh anggota keluarga *Suhut* menyampaikan keinginan dan keluhannya terhadap ketua adat dan para pembicara akan bersahut-sahutan yaitu juru bicara *Suhut* akan mengutarakan ucapan terimakasih dan permohonan mengadakan sidang pesta adat *Diharoro ni anak ni raja songoni anak ni namoranadung martoru abaranamarnayang ni lakka*. Kemudian *Suhut* menyampaikan permohonan agar diadakan pesta *Takkas ma hami olat ni niat, anak ni raja dohot namora palaluonsian harani dison hami pasahaton songoni dohot manyorahon*. Selanjutnya *Anak boru* mengiring *mora* (pihak mertua) *manatap ma tu torutu siamun tu siambirang pangodoan ni ami anak borutulang langlang pagusaying*. *Pisang raut* turut ikut menyerahkan *On ma pangidoan ni pisang rautari on ma ari ulang lusutmuda lewat on horbo lusutsarsar ma nadung luhut*. *Hatobangan boru* atau *Pisang Raut* memberikan jawaban atas permintaan *suhut anak melpas ma tu namambalo sisangape namangalusi manjawab saro sonnarihata ni suhut habolongan nakkinan i*. Raja kampung yakni *harajaon* menjawab permintaan *muda pola tabo ima na bornok, sombu rohapiuas dilala*. Raja kampung sebelah menjawab permintaan *muda Au raja i tobing balok sian naritti, hujagit hutarimo andungmunu onmuda saro di naritti jolo hudokkon*, dan puncaknya *Raja panusunan bulung* memutuskan sidang *Dalan dalam tu Sidimpuan boluson parsabolasmadung dapot hasimpulan tolu noli ta dokkon Horas...horas... horas*. Seperti itulah kiranya adat yang dilisankan kemudian dituliskan pada teks *hobar* pada tradisi *martahi karejo* adat masyarakat Angkola.

Ketiga, konteks situasi yang terlihat pada teks *hobar* pada tradisi *martahi karejo* yaitu medan wacana yang terdiri dari *Hata ni Suhut*, *Hata ni Kahanggi*, *Hata ni Hombar Suhut*, *Hata ni Anak Boru*, *Hata ni Pisang raut*, *Hata ni mora*, *Hata mangalusi ni Hatobangan*, *Hata pangalusi ni Harajaon*, *Hata pangalusi ni orang kaya*, *Hata pangalusi ni Raja*, dan *Hatani Pasahat Burangir Taon-Taon*. Sementara itu, yang dikategorikan sebagai pelibat wacana dari teks *hobar* pada tradisi *martahi karejo* adalah *Suhut Si Habolongan*, *Kahanggi*, *Anak Boru*, *Pisang Raut*, *Na Mora*, *Hatobangan*, *Hatarajaon*, *OrangKaya*, dan *Raja Pasunan Bulung*. Sedangkan yang dikategorikan sebagai sarana wacana dari teks *hobar* pada tradisi *martahi karejo* adalah pesan disampaikan secara lisan yaitu dengan cara monolog, berpidato dan berpantun.

Keempat, makna perangkat adat yang mempunyai arti luas dan mempunyai filsafat bagi masyarakat Angkola khususnya, yakni (1) *burangir* (sirih), (2) *gambir*, (3) *soda*, (4) *pining* (pinang), (5) *timbako* (tembakau), (6) *pinggan* (piring), (7) *abit* (kain), dan (8) *hadangan*. Perangkat adat satu sampai lima dikatakan juga pada istilah masyarakat Angkola, yakni *empat ganjil lima gonop* yang artinya empat masih terasa ganjil atau janggal maka harus dibuat 5 agar menjadi genap ataupun lengk

Kelima, nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi *martahi karejo* merupakan unsur nilai yang memiliki nilai kearifan gotong-royong, nilai kearifan dalam bermusyawarah, nilai kearifan kehormatan, dan nilai kearifan kekerabatan.

Keseluruhan nilai kearifan di atas dilakukan dengan usaha yang maksimal antara masyarakat Angkola dengan para ketua adat dalam melaksanakan tradisi *martahi karejo* yang bertujuan untuk melestarikan dan mewariskan pengetahuan tentang adat dan peradatan kepada generasi muda, serta memupuk rasa persaudaraan antara sesama pada masyarakat Angkola.

Saran

Sebuah penelitian akan sangat berguna jika dapat dimanfaatkan untuk perkembangan ilmu pengetahuan. Untuk memberikan sumbangan pemikiran, diberikan beberapa saran kepada kalangan pemuka adat (tokoh adat), pemerintah, lembaga adat, dan para peneliti yang bergelut dalam bidang kajian langka tentang budaya adat dan tradisi lisan yaitu sebagai berikut:

1. Diperlukan usaha yang maksimal melalui pemahaman budaya yang sengaja dibuat oleh para pendiri adat, sehingga budaya adat dapat diwariskan kepada generasi muda melalui pelestarian tradisi budaya adat tersebut.
2. Para tokoh adat hendaknya memberikan kesempatan kepada para remaja untuk dapat berpartisipasi yang sebesar-besarnya di dalam pelaksanaan adat yang sesungguhnya.
3. Tesis ini memperlihatkan adanya realisasi makna interpersonal yang terdapat pada teks hobar di dalam tradisi *martahi karejo* yang dikaji lebih lanjut untuk kajian linguistik dan semiotik sehingga terjadi akulturasi budaya etnik, asimilasi dengan kajian yang beragam, sehingga tesis ini diharapkan menjadi penggerak yang berkelanjutan terhadap penelitian yang berhubungan dengan budaya.
4. Pada bidang linguistik, diharapkan tesis ini dapat memberikan motivasi bagi peneliti berikutnya untuk mengkaji lebih dalam hal-hal yang belum selesai dikaji pada penelitian ini, apalagi perlunya melihat hubungan timbal-balik antara tradisi masyarakat dengan linguistik yang secara implisit dipengaruhi oleh alam dan lingkungan, sehingga hubungan manusia dengan alam dan linguistik tidak dapat dipisahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 1999. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Barthes, Roland. 1957. *Mythologies*. Paris: editions du seuil.
- Danandjaya, J. 1984. *Foklor Indonesia : Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta : Grafiti Pers.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik2, Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Eresco.
- Eggins, Suzanne. 1994. *Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Pinter Pub.
- Hajar. Ibnu. 1996. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Haris, Herdiansyah. 2010. *Metedolgi Penelitian Kualitatif Untuk ilmu – ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba humanika.
- Halliday, M. A. K. 1978. *Language As A Social Semiotics*. London: Edward Arnold.
- _____. M.A.K. Hasan R. 1985. *Language, Context, and Text: Aspect of Language in A Social Semaiotic Perspective*. London: Oxford University Press.
- _____. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold

Hoed, B.H. 2008. Komunikasi Lisan sebagai dasar Tradisi lisan dalam Metodologi Kajian Tradisi Lisan Editor Pudentia. Jakarta: Asosisasi Tadisi Lisan

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2001. Jakarta: Balai Pustaka.

Keraf, A. Sonny. 2002. Etika Lingkungan. Jakarta : Kompas

Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta : Gramedia Pustaka Umum Utama